

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata Pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan formal, termasuk dalam satuan pendidikan khusus [1]. Salah satu materi dasar yang penting dipahami oleh siswa adalah operasi perkalian. Perkalian merupakan konsep fundamental yang menjadi dasar bagi materi matematika selanjutnya, namun termasuk materi yang cukup kompleks untuk dipahami oleh siswa [2]. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang tidak hanya berfokus pada penyampaian rumus, tetapi juga pada upaya membangun pemahaman konsep.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dimiliki siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan [3]. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep tidak hanya sekedar pelengkap, tetapi menjadi bagian utama yang perlu ditanamkan sejak awal pembelajaran. Dengan memahami konsep secara mendalam, siswa tidak hanya menghafal langkah-langkah penyelesaian, melainkan juga mengerti makna di balik prosedur tersebut. Oleh karena itu, pendidik perlu menjadikan pemahaman konsep sebagai fokus utama di tahap awal pembelajaran agar siswa lebih mudah dalam memecahkan masalah [4]. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Faujiah dan Nurafni menunjukkan bahwa pemahaman konsep perkalian siswa masih tergolong rendah karena siswa cenderung menghafal langkah-langkah penyelesaian tanpa memahami maknanya[5]. Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, masih terdapat banyak siswa, terutama pada kelas VII, yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melakukan operasi hitung, tetapi juga terlihat dari kurangnya pemahaman mereka terhadap makna perkalian[6].

Siswa tunarungu menghadapi tantangan tersendiri dalam pembelajaran matematika karena keterbatasan pada fungsi pendengaran yang berdampak pada proses penerimaan informasi secara verbal [7]. Penguasaan konsep perkalian dalam kegiatan belajar mengajar masih menjadi tantangan tersendiri,

khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunarungu. Siswa dengan kondisi tunarungu menghadapi keterbatasan pada fungsi pendengaran yang mengakibatkan terbatasnya kemampuan mereka dalam menangkap informasi yang disampaikan secara lisan [8]. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tunarungu sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika secara mendalam dan cenderung menghafal prosedur tanpa memahami makna dari konsep yang dipelajari [8]. Berdasarkan komunikasi awal pada tanggal 10 Februari 2026 dengan Kepala SLB B Pertiwi Kota Mojokerto, diketahui bahwa siswa tunarungu di kelas VII masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan operasi perkalian. Media pembelajaran yang selama ini digunakan guru, yaitu stik es krim, lebih menekankan pada aktivitas berhitung secara konkret dan belum sepenuhnya membantu siswa memahami makna perkalian sebagai penjumlahan berulang.

Dalam penelitian ini, pemahaman konsep siswa diukur berdasarkan tiga indikator, yaitu: (1) menyatakan ulang suatu konsep, (2) memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, serta (3) memilih dan menerapkan prosedur atau operasi yang tepat, yang diadaptasi dari NCTM [9] dan Simarmata [10].

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil tes pemahaman konsep perkalian yang dilaksanakan pada 1 Maret 2026 terhadap tiga siswa tunarungu di SLB B Pertiwi. Berdasarkan hasil tes tersebut, diperoleh gambaran bahwa pada indikator menyatakan ulang konsep, ketiga siswa masih keliru memaknai perkalian sebagai penjumlahan berulang, misalnya tertukar antara bilangan yang diulang dan banyaknya pengulangan. Pada indikator memberi contoh dan bukan contoh, siswa belum konsisten dalam membedakan pernyataan yang sesuai dan tidak sesuai dengan konsep perkalian. Sementara itu, pada indikator memilih dan menerapkan prosedur, siswa belum mampu menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian secara tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang selama ini digunakan guru, yaitu stik es krim, belum memberikan dampak yang optimal terhadap pemahaman konsep perkalian siswa, sehingga diperlukan media alternatif berupa papan perkalian untuk membantu siswa memahami konsep perkalian secara lebih konkret dan sistematis.

Untuk membantu pemahaman konsep pada siswa tunarungu, diperlukan media pembelajaran yang bersifat konkret dan visual [11]. Media pembelajaran berperan penting dalam mendukung proses belajar karena dapat membantu siswa membangun pemahaman terhadap materi yang diajarkan [12]. Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memegang peranan yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan [13]. Salah satu media konkret yang dapat digunakan dalam pembelajaran perkalian adalah papan perkalian. Media ini dirancang untuk membantu siswa memvisualisasikan proses perkalian sehingga konsep yang bersifat abstrak dapat disajikan secara lebih nyata dan mudah dipahami [14].

Mengingat media papan perkalian belum pernah digunakan sebelumnya oleh siswa di sekolah tersebut, penerapannya dilakukan melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), yang menekankan penyajian materi secara terstruktur, eksplisit, dan bertahap [15]. Model *direct instruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang dinilai tepat untuk membantu pemahaman siswa, khususnya pada materi yang memiliki sifat prosedural dan bersifat abstrak [16]. Menurut Joyce Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terdiri atas lima tahapan kegiatan, yaitu orientasi, presentasi, praktik terstruktur, praktik dengan bimbingan, dan praktik mandiri [17]. Pada tahap orientasi, guru memberikan pengantar mengenai konsep perkalian serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Selanjutnya pada tahap presentasi, guru menjelaskan konsep perkalian dengan memanfaatkan media papan perkalian sebagai alat bantu visual. Setelah itu siswa melakukan latihan secara bertahap, dimulai dari latihan terstruktur dengan bimbingan guru, kemudian latihan terbimbing, hingga akhirnya siswa mampu menyelesaikan soal secara mandiri. Melalui tahapan tersebut, penggunaan papan perkalian diharapkan dapat membantu siswa tunarungu memahami konsep perkalian secara lebih konkret dan sistematis.

Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji penggunaan media pembelajaran dalam membantu siswa tunarungu memahami materi matematika. Salah satunya adalah penelitian yang menggunakan media kartu angka bergambar yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan

berhitung perkalian pada siswa tunarungu setelah diberikan perlakuan [18]. Penggunaan kartu perkalian juga diketahui dapat membantu siswa dalam menghafal hasil perkalian dengan lebih mudah [19]. Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Swinita menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa tunarungu memahami konsep dasar perkalian dengan lebih baik [20]. Penelitian - penelitian tersebut menggunakan media yang berbeda, yaitu kartu angka bergambar, kartu perkalian, dan media konkret secara umum, sedangkan penggunaan media papan perkalian yang dipadukan dengan model pembelajaran langsung pada siswa tunarungu belum banyak dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemahaman Konsep Perkalian Siswa Tunarungu melalui Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Papan Perkalian di SLB B Pertiwi Mojokerto”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah penelitian yakni “Bagaimana pemahaman konsep perkalian siswa tunarungu melalui pembelajaran langsung berbantuan media papan perkalian di SLB B Pertiwi Mojokerto?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang disusun, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman konsep perkalian siswa tunarungu melalui pembelajaran langsung berbantuan media papan perkalian di SLB B Pertiwi Mojokerto.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang pendidikan khusus dan pembelajaran matematika bagi anak tunarungu. Selain itu, hasilnya dapat menjadi referensi ilmiah mengenai pemahaman konsep perkalian pada siswa berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi gambaran tentang pemahaman konsep perkalian siswa tunarungu melalui media papan perkalian sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SLB, khususnya pada materi perkalian. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk kajian lanjutan terkait pemahaman konsep matematika pada anak berkebutuhan khusus.